

FAKTOR-FAKTOR PEMICU KECEMASAN MAHASISWA KEPERAWATAN DALAM PRAKTIK KLINIK: STUDI KASUS DI UNIVERSITAS “X” TAHUN 2023**Ainil Fitri, Amelia Rizky**

Universitas Abdurrab, Jl. Riau Ujung No.73 Pekanbaru

e-mail : ainil.fitri@univrab.ac.id

Artikel Diterima : 15 September 2024, Direvisi : 29 September 2024, Diterbitkan : 30 September 2024**ABSTRAK**

Pendahuluan: kecemasan pada mahasiswa keperawatan dapat mengganggu keseharian dan menurunkan fokus, terutama saat menjalani praktik klinik di rumah sakit. Persiapan fisik dan mental yang kuat, serta kemampuan berpikir kritis, menjadi kunci penting untuk menjadi perawat yang tangguh. Pengelolaan kecemasan dan persiapan menyeluruh adalah aspek krusial dalam menghadapi tantangan pembelajaran klinik. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memicu kecemasan pada mahasiswa Keperawatan selama praktik klinik di rumah sakit. **Metode:** penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dari populasi 90 mahasiswa tingkat II dan III, setelah dilakukan seleksi awal, sebanyak 55 mahasiswa dipilih sebagai sampel dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara univariat. **Hasil:** hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti aspek psikoanalitik, interpersonal, perilaku, keluarga, biologis, lingkungan, usia, jenis kelamin, kepribadian, serta sosial memainkan peran signifikan dalam meningkatkan kecemasan. Mahasiswa diharapkan dapat mengenali faktor-faktor ini sehingga mampu mengelola diri ketika kecemasan melanda.

Kata Kunci : faktor kecemasan, mahasiswa, praktik klinik**ABSTRACT**

Introduction: anxiety in nursing students can interfere with daily life and reduce focus, especially when undergoing clinical practice in hospitals. Strong physical and mental preparation, as well as critical thinking skills, are important keys to becoming a resilient nurse. Anxiety management and thorough preparation are crucial aspects in facing the challenges of clinical learning. **Objective:** this study aims to explore the factors that trigger anxiety in Nursing students during clinical practice in hospitals. **Methods:** the study used a quantitative method with a descriptive approach. From the population of 90 students of levels II and III, after the initial selection, as many as 55 students were selected as samples with the total sampling technique. Data was collected through questionnaires and analyzed univariately. **Results:** the results of the study revealed that factors such as psychoanalytical, interpersonal, behavioral, family, biological, environmental, age, gender, personality, as well as social aspects played a significant role in increasing anxiety. Students are expected to recognize these factors so that they can manage themselves when anxiety hits.

keywords: anxiety factors, students, clinical practice

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah individu yang terdaftar di perguruan tinggi dan memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan berbagai tugas akademik secara mandiri, dengan tujuan mencapai kompetensi kelulusan yang diharapkan oleh institusi. Tugas akademik tersebut meliputi penyelesaian mata kuliah tepat waktu, pemenuhan beban studi, praktik laboratorium, praktik kerja lapangan (PKL), serta tugas akhir. Pembelajaran klinik bertujuan untuk membantu mahasiswa memperdalam, menguji, serta menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam praktik klinik. Selain itu, pembelajaran ini juga berfungsi untuk mengembangkan keterampilan psikomotor, intelektual, dan sikap profesional dalam memberikan asuhan kepada pasien. Namun, selama praktik klinik, mahasiswa sering kali mengalami kecemasan, terutama ketika berada di lingkungan baru dan menghadapi keluarga pasien yang kerap memberikan banyak pertanyaan serta meragukan tindakan keperawatan yang dilakukan oleh mahasiswa (Fadhila, 2023). Seiring meningkatnya tingkat perkuliahan, tantangan yang dihadapi pun semakin kompleks. Hal ini juga dialami oleh mahasiswa keperawatan, yang meskipun telah beradaptasi dengan lingkungan akademik, tetap menghadapi hambatan-hambatan, baik dalam teori maupun praktik. Bagi mereka, kecemasan dan ketakutan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dunia perkuliahan.

Persiapan mahasiswa dalam menghadapi praktik klinik berperan penting dalam menumbuhkan sikap profesional dan kemampuan, terutama saat mengaplikasikan serta mengintegrasikan teori keperawatan yang didukung oleh pengembangan kemampuan berpikir kritis (Sari, 2021). Berpikir kritis menjadi kunci utama dalam

melakukan praktik keperawatan yang terampil, kompeten, dan aman (Olfah, 2016). Agar dapat berhasil dalam praktik klinik di rumah sakit maupun komunitas, mahasiswa keperawatan perlu mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis. Salah satu aspek psikologis yang sering dialami mahasiswa ketika memulai pembelajaran praktik klinik adalah kecemasan (Sari, 2021).

Kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul tanpa adanya objek yang spesifik. Ini adalah perasaan takut yang tidak jelas, disertai dengan ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan rasa tidak aman yang dirasakan oleh seseorang. Kecemasan juga merupakan respons emosional subjektif yang dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak diketahui, serta seringkali muncul dalam situasi baru, seperti memasuki sekolah, memulai pekerjaan baru, atau menghadapi pengalaman hidup seperti melahirkan (Stuart, 2016).

Kecemasan merupakan perasaan yang tidak menyenangkan, karena dapat memicu gejala fisik, kognitif, dan psikologis yang berdampak pada aktivitas sehari-hari mahasiswa, terutama dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang mengalami kecemasan sering kali kesulitan berkonsentrasi, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan tugas secara optimal (Hatutik, 2018).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, penduduk usia 15 tahun ke atas menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditandai dengan gejala kecemasan dan depresi. Data Riskesdas 2013 dan 2018 juga mengungkapkan bahwa DKI Jakarta menempati posisi ke-19 dari 34 provinsi di Indonesia dalam hal gangguan kesehatan mental (Kemenkes RI, 2018). Kecemasan dapat dialami oleh siapa saja, di mana saja,

dan kapan saja, termasuk mahasiswa keperawatan. Penelitian oleh Malfasari et al. (2018) menemukan bahwa 39 responden menilai lingkungan rumah sakit sebagai baik selama praktik klinik. Selain itu, 54 mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam praktik klinik di rumah sakit dikategorikan mengalami kecemasan berat.

Salah satu faktor yang turut mempengaruhi kecemasan pada mahasiswa keperawatan selama menjalani praktik klinik adalah bimbingan yang diberikan oleh *Clinical Instructor* (CI) atau pembimbing klinik. Beberapa penyebab kecemasan meliputi kesulitan berkomunikasi dengan pasien, ketidakmampuan dalam melaksanakan tindakan keperawatan, tidak tercapainya target kompetensi, serta pengalaman pertama menjalani praktik klinik di rumah sakit.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada mahasiswa Keperawatan selama menjalani praktik klinik di rumah sakit pada tahun 2023?. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada mahasiswa keperawatan selama praktik klinik di rumah sakit tahun 2023.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan mahasiswa keperawatan selama menjalani praktik klinik di rumah sakit. Populasi penelitian terdiri dari 90 mahasiswa Keperawatan tingkat II dan III. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampling, di mana jumlah sampel sama dengan jumlah

populasi, yaitu 90 mahasiswa Keperawatan Universitas X pada tahun 2023. Setelah dilakukan *skrining* awal, jumlah sampel yang digunakan dalam analisis ini menjadi 55 orang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS for Windows versi 24.0. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner tertutup, di mana pilihan jawaban telah disediakan, sehingga responden hanya perlu memilih. Pertanyaan dalam kuesioner tersebut berkaitan dengan faktor-faktor kecemasan yang dialami mahasiswa Keperawatan Universitas X selama praktik klinik di rumah sakit. Kuesioner ini disusun berdasarkan parameter dari penelitian sebelumnya yang relevan yaitu kuesioner DASS terdiri dari 42 pertanyaan.

HASIL

Hasil penelitian dapat dilihat pada beberapa tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Laki – Laki	9	16,4
2.	Perempuan	46	83,6
Total		55	100%

Berdasarkan tabel 1. diatas menunjukkan bahwa dari 55 responden, distribusi responden menurut jenis kelamin yaitu laki-laki yang berjumlah 9 responden (16,4%) dan Perempuan yang berjumlah 46 responden (83,6%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	18	2	3,6
2.	19	17	30,9
3.	20	23	41,9
4.	21	11	20

5.	22	1	1,8
6.	23	1	1,8
Total		55	100%

Berdasarkan tabel 2. diatas menunjukkan bahwa distribusi responden yang terbanyak menurut umur yaitu umur 20 tahun berjumlah 23 responden (41,9%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Ringan	43	78,2
2.	Sedang	10	18,2
3.	Berat	1	1,8
4.	Panik	1	1,8
Total		55	100%

Dari Tabel 3. menunjukkan bahwa dari 55 responden, distribusi responden menurut faktor kecemasan yaitu rata – rata berada pada kecemasan dan sedang, ringan yang berjumlah 43 responden (78,2%), sedang berjumlah 10 responden (18,2%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Psikoanalitik

No	Psikoanalitik	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	Berpengaruh	29	52,8
2.	Tidak Berpengaruh	26	47,2
Total		55	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 55 responden, distribusi responden menurut faktor psikoanalitik yaitu yang berpengaruh berjumlah 29 responden (52,8%) dan Tidak Berpengaruh berjumlah 26 responden (47,2%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Interpersonal

No	Interpesonal	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	Berpengaruh	37	67,3
2.	Tidak	18	32,7

	Berpengaruh		
Total		55	100%

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan dari 55 responden, distribusi responden menurut faktor interpersonal yaitu berpengaruh berjumlah 37 responden (67,3%) dan tidak berpengaruh 18 responden (32,7%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Perilaku

No	Perilaku	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	Berpengaruh	31	56,4
2.	Tidak Berpengaruh	24	43,6
Total		55	100%

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 55 responden, distribusi responden menurut faktor perilaku yaitu berpengaruh berjumlah 31 reponden (56,4) dan tidak berpengaruh berjumlah 24 orang (43,6).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Keluarga

No	Prilaku	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Berpengaruh	36	65,4
2.	Tidak Berpengaruh	19	34,6
Total		55	100%

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 55 responden, distribusi responden menurut faktor keluarga yaitu berpengaruh berjumlah 36 responden (65,4%) dan tidak berpengaruh berjumlah 19 responden (34,6%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Biologis

No	Biologis	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	Berpengaruh	33	60
2.	Tidak Berpengaruh	22	40
Total		55	100%

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa 55 responden, distribusi menurut faktor biologis yaitu berpengaruh berjumlah 33 responden dan tidak berpengaruh berjumlah 22 responden (40%).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Lingkungan

No	Lingkungan	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	Berpengaruh	30	54,5
2.	Tidak Berpengaruh	25	45,5
Total		55	100 %

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa 55 responden, distribusi responden menurut faktor lingkungan yaitu berpengaruh berjumlah 30 responden (54,5%) dan tidak berpengaruh berjumlah 25 responden (45,5%).

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Usia

No	Usia	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	Berpengaruh	27	49,1
2.	Tidak Berpengaruh	28	50,9
Total		55	100%

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa 55 responden, distribusi responden menurut faktor usia yaitu berpengaruh berjumlah 27 responden (49,1%) dan tidak berpengaruh berjumlah 28 responden (50,9%).

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	Berpengaruh	39	70,9
2.	Tidak Berpengaruh	16	29,1
Total		55	100%

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa 55 responden, distribusi responden menurut faktor jenis kelamin yaitu berpengaruh berjumlah 39 responden (70,9) dan tidak

berpengaruh berjumlah 16 responden (29,1%).

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Kepribadian

No	Kepribadian	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	Berpengaruh	28	50,9
2.	Tidak Berpengaruh	27	49,1
Total		55	100%

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa 55 responden, distribusi responden menurut faktor kepribadian yaitu berpengaruh berjumlah 28 responden (50,9) dan tidak berpengaruh berjumlah 27 responden (49,1%).

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Sosial

No	Sosial	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Berpengaruh	27	49,1
2.	Tidak Berpengaruh	28	50,9
Total		55	100%

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa 55 responden, distribusi responden menurut faktor sosial yaitu berpengaruh berjumlah 27 responden (49,1%) dan tidak berpengaruh berjumlah 28 responden (50,9%).

PEMBAHASAN

Faktor Psikoanalitik

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa 29 responden (52,8%) mengalami kecemasan yang dipengaruhi oleh faktor psikoanalitik, sementara 26 orang (47,2%) tidak terpengaruh oleh faktor tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fitriyani (2021), yang mengungkapkan bahwa faktor internal seperti kurangnya semangat dan kejenuhan dapat mempengaruhi kecemasan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran. Mahasiswa sering merasa jenuh karena harus menjalani beberapa kali bimbingan dengan dosen.

Berdasarkan asumsi peneliti dan hasil penelitian yang dilakukan di Universitas X Pekanbaru, ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab kecemasan adalah faktor psikoanalitik, di mana 29 orang (42,8%) mengalami kecemasan. Gejala yang berkaitan dengan faktor ini meliputi fisik seperti kegelisahan, detak jantung yang cepat, gangguan tidur, serta gejala psikologis seperti perasaan cemas yang terus-menerus dan kesulitan berkonsentrasi.

Faktor Interpersonal

Berdasarkan tabel 5, hasil penelitian menunjukkan bahwa 37 orang (67,3%) mengalami kecemasan yang dipengaruhi oleh faktor interpersonal, sementara 18 orang (32,7%) tidak terpengaruh. Penelitian ini sejalan dengan temuan Friski (2017), yang mengidentifikasi bahwa kecemasan interpersonal memiliki dampak signifikan terhadap kecemasan mahasiswa. Analisis menunjukkan nilai F untuk kecemasan interpersonal sebesar 15,9991 dengan signifikansi 0,000, yang diterima pada taraf signifikansi 5% ($<0,05$). Ini mengindikasikan bahwa kecemasan dalam komunikasi interpersonal mempengaruhi perilaku belajar mahasiswa. Kecemasan komunikasi interpersonal terjadi ketika seseorang merasa tidak nyaman untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal, secara individu maupun kelompok.

Penelitian di Universitas X Pekanbaru menunjukkan bahwa salah satu penyebab kecemasan adalah faktor interpersonal, dengan 37 orang mengalami kecemasan akibat ketidaknyamanan dalam berinteraksi. Gejala faktor interpersonal meliputi kesulitan dalam berkomunikasi dengan pasien dan perawat, serta perasaan ketakutan dalam lingkungan akademik atau klinis.

Faktor Perilaku

Berdasarkan tabel 6, hasil penelitian menunjukkan bahwa 31 orang (56,4%) mengalami kecemasan yang dipengaruhi oleh faktor perilaku, sedangkan 24 orang (43,6%) tidak terpengaruh. Penelitian oleh Suswandi & Malinti (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan dapat mengurangi kecemasan, karena pengetahuan dan pengalaman individu dapat membantu mengatasi masalah psikologis seperti kecemasan. Annisa & Ifdil (2016) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan meliputi pengetahuan individu mengenai situasi yang dihadapi, apakah situasi tersebut menimbulkan ancaman, serta pengetahuan tentang kemampuan diri untuk mengendalikan diri. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan individu, yang berdampak pada perilaku mereka dalam menghadapi situasi tertentu.

Penelitian di Keperawatan Universitas X Pekanbaru mengindikasikan bahwa salah satu faktor penyebab kecemasan adalah perilaku, dengan 31 orang mengalami kecemasan terkait kurangnya pengetahuan dan perilaku mereka dalam menghadapi situasi. Gejala faktor perilaku ini dapat mencakup peningkatan frekuensi perasaan cemas, perilaku menghindari tugas akademik atau klinis, dan gangguan emosional seperti mudah tersinggung atau sering menangis.

Faktor Keluarga

Berdasarkan tabel 7, penelitian ini menunjukkan bahwa 36 orang (65,4%) mengalami kecemasan yang dipengaruhi oleh faktor keluarga, sementara 19 orang (34,6%) tidak terpengaruh. Friedman (2013) menjelaskan bahwa dukungan keluarga merupakan proses yang berbeda pada setiap tahap siklus hidup. Umumnya, dukungan

keluarga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesehatan fisik dan mental anggota keluarga. Dukungan yang efektif dapat mengurangi masalah mobilitas dan menjaga kesehatan emosional, fisik, serta kognitif.

Hasil penelitian di Universitas X Pekanbaru mendukung asumsi bahwa dukungan keluarga merupakan faktor signifikan dalam kecemasan individu, dengan dukungan keluarga yang memiliki pengaruh besar. Berbagai teori menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan, keluarga memiliki peran penting dalam mendukung anak secara emosional, instrumental, serta memberikan penilaian dan informasi. Gejala terkait faktor keluarga dapat meliputi rendahnya dukungan sosial dari keluarga, adanya konflik atau tekanan dalam lingkungan keluarga, serta riwayat gangguan kecemasan atau masalah kesehatan lainnya di antara anggota keluarga.

Faktor Biologi

Berdasarkan tabel 8, penelitian ini menemukan bahwa 33 orang (60%) mengalami kecemasan yang dipengaruhi oleh faktor biologis, sedangkan 22 orang (40%) tidak terpengaruh. Haryanthi & Nia, (2012) menyebutkan bahwa faktor biologis melibatkan reaksi tubuh terhadap situasi berbahaya, seperti detak jantung yang cepat, peningkatan tekanan darah, kemerahan pada wajah, sensasi dingin, serta gemetar pada tangan dan kaki. Faktor biologi yang mempengaruhi kecemasan pada mahasiswa keperawatan saat praktik klinik di rumah sakit lebih erat kaitannya dengan kondisi fisik seperti kurang tidur, dehidrasi, atau kelelahan fisik akibat shift kerja yang panjang atau tuntutan fisik lainnya yang juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan.

Penelitian di Universitas X Pekanbaru mendukung asumsi bahwa faktor biologis berperan dalam kecemasan,

memengaruhi aspek psikososial dan sosiokultural. Gejala yang terkait dengan faktor biologis dapat diamati dari aktivitas sistem saraf otonom yang meningkat, perubahan pola pernapasan, dan peningkatan kadar hormon stres, seperti kortisol, dalam tubuh.

Faktor Lingkungan

Berdasarkan tabel 9, penelitian ini menunjukkan bahwa 30 orang (54,5%) mengalami kecemasan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sementara 25 orang (45,5%) tidak merasakannya. Penelitian Dwi (2015) mengungkapkan adanya hubungan antara lingkungan belajar di klinik dan tingkat kecemasan selama praktik klinik di rumah sakit. Pengawasan dan umpan balik dari dosen pembimbing klinik juga merupakan faktor penting. Mahasiswa dengan pengalaman dasar klinik cenderung merasa lebih nyaman, sehingga kecemasan mereka dapat berkurang dengan adanya pengalaman belajar tambahan di klinik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aldi (2012), yang menunjukkan adanya hubungan antara lingkungan praktik klinik dan tingkat kecemasan pada mahasiswa DIII Keperawatan di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo. Survei peneliti menunjukkan bahwa lingkungan belajar memengaruhi pendekatan belajar mahasiswa dan, pada akhirnya, pencapaian kompetensi mereka. Beberapa mahasiswa melaporkan merasa cemas ketika menghadapi lingkungan baru, khawatir melakukan kesalahan dalam tindakan keperawatan, dan menghadapi tekanan dari perawat, seperti teguran keras atas kesalahan.

Penelitian di Universitas X Pekanbaru menunjukkan bahwa faktor lingkungan, termasuk evaluasi terhadap kondisi lingkungan belajar dan dukungan sosial, berperan dalam kecemasan mahasiswa. Tanda-tanda kecemasan yang

dipengaruhi oleh lingkungan meliputi stres yang dirasakan di lingkungan akademik, kurangnya dukungan sosial dari teman, serta kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan klinis.

Faktor Usia

Berdasarkan tabel 10, penelitian ini menemukan bahwa 27 orang (49,1%) mengalami kecemasan yang dipengaruhi oleh faktor usia, sedangkan 28 orang (50,9%) tidak merasakan pengaruh tersebut. Temuan ini konsisten dengan penelitian Eka (2018) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 21 tahun. Haynes, seperti dikutip oleh Demak & Suherman (2016), menjelaskan bahwa individu yang lebih muda cenderung lebih rentan terhadap stres dan kecemasan karena keterbatasan dalam kesiapan mental dan pengalaman hidup. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa usia 21 hingga 23 tahun adalah rentang usia yang paling sering mengalami kecemasan, sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa gangguan kecemasan umum terjadi pada usia 21 hingga 45 tahun.

Penelitian di Universitas X Pekanbaru menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada dalam rentang usia 19 hingga 21 tahun. Berdasarkan hasil penelitian ini, usia merupakan faktor yang memengaruhi kecemasan, dengan perbedaan dalam kematangan emosional dan pengalaman hidup antara mahasiswa dari berbagai usia. Gejala kecemasan terkait usia dapat meliputi perbedaan dalam tingkat kepercayaan diri, cara penanganan stres yang bervariasi, dan respon yang berbeda terhadap situasi stres.

Faktor Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 11, penelitian ini menunjukkan bahwa 39 orang (70,9%) mengalami kecemasan yang dipengaruhi oleh jenis kelamin, sementara 16 orang

(29,1%) tidak merasakannya. Penelitian Vellyana et al., (2017) mengungkapkan bahwa jenis kelamin dapat secara signifikan mempengaruhi tingkat kecemasan, dengan perempuan cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perbedaan ini sering dikaitkan dengan faktor biologis seperti struktur otak dan perbedaan hormon. Temuan ini didukung oleh (Demak & Suherman, 2016), yang juga menyatakan bahwa kecemasan lebih sering terjadi pada wanita. Faktor ini dikaitkan dengan aktivitas saraf otonom yang lebih intens, yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan.

Berdasarkan hasil penelitian di Keperawatan Universitas X Pekanbaru, jenis kelamin terbukti sebagai salah satu faktor yang berkontribusi pada kecemasan, di mana sebagian besar dari 39 orang yang mengalami kecemasan adalah perempuan, kemungkinan karena sensitivitas terhadap perubahan emosional dan fluktuasi hormon.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrianti & Nurmina (2021), mahasiswa perempuan diketahui lebih sering mengalami kecemasan dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kecenderungan perempuan yang lebih sensitif dan sering merasa khawatir tentang ketidakmampuan mereka dalam melakukan suatu hal, sedangkan laki-laki cenderung lebih berpikir secara logis dan fokus pada akar permasalahan.

Faktor Kepribadian

Berdasarkan tabel 12, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa 28 orang (50,9%) mengalami kecemasan yang terkait dengan faktor kepribadian, sedangkan 27 orang (49,1%) tidak merasakannya. Penelitian oleh Linda (2023) mengungkapkan adanya hubungan antara tipe kepribadian dan tingkat kecemasan pada

mahasiswa di Jakarta. Mahasiswa dengan tipe kepribadian *Agreeableness* yang tinggi cenderung tidak merasa cemas dalam situasi yang menekan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat *Neuroticism* yang tinggi lebih rentan mengalami kecemasan, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam situasi yang menantang. Temuan ini didukung oleh penelitian Gershuny & Sher (2018) yang menunjukkan bahwa kombinasi kepribadian *Neuroticism* tinggi dan *Extraversion* rendah dapat berkontribusi pada tingkat kecemasan yang lebih tinggi pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian di Keperawatan Universitas X Pekanbaru, kepribadian terbukti mempengaruhi tingkat kecemasan, dengan 28 orang (50,9%) menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian individu mempengaruhi kecemasan mereka selama praktik klinik di rumah sakit.

Faktor Sosial

Berdasarkan tabel 13, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa 27 orang (49,1%) mengalami kecemasan yang terkait dengan faktor sosial, sementara 28 orang (50,9%) tidak terpengaruh. Penelitian oleh Harahap & Lina (2022) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kesiapan diri dan kecemasan pada mahasiswa. Peningkatan kesiapan diri dapat mengurangi kecemasan di kalangan mahasiswa Universitas Muslim Nusantara. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kesiapan diri dalam menghadapi ujian berhubungan negatif dan signifikan dengan tingkat kecemasan. Temuan ini didukung oleh Suryaningrum (2019), yang mengungkapkan bahwa faktor sosial secara signifikan berdampak negatif pada kecemasan mahasiswa, dan Pebriyani (2019) juga melaporkan adanya hubungan negatif

antara faktor sosial dan kecemasan individu selama ujian akhir.

Berdasarkan hasil penelitian di Keperawatan Universitas X Pekanbaru, faktor sosial terbukti mempengaruhi kecemasan mahasiswa, dengan tanda-tanda termasuk kurangnya dukungan sosial dan konflik interpersonal yang meningkatkan tingkat stres dan kecemasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Dari total responden, terdapat 9 laki-laki (16%) dan 46 perempuan (83,6%). Secara umum, perempuan cenderung mengalami kecemasan lebih sering dibandingkan laki-laki, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini mengidentifikasi sepuluh faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa selama praktik klinik di rumah sakit. Urutan faktor-faktor tersebut adalah: (1) Jenis Kelamin, (2) Interpersonal, (3) Keluarga, (4) Biologis, (5) Perilaku, (6) Lingkungan, (7) Psikoanalitik, (8) Kepribadian, (9) Sosial, dan (10) Usia.

Setiap faktor memberikan dampak yang berbeda terhadap tingkat kecemasan mahasiswa, yang mencakup kurangnya kepercayaan diri, trauma masa lalu, kurangnya pengetahuan dan perilaku, serta pengaruh dari keluarga, aspek biologis, lingkungan, usia, jenis kelamin, kepribadian, dan faktor sosial. Memahami dan mengenali faktor-faktor ini dengan lebih mendalam dapat membantu dalam merancang strategi intervensi yang efektif untuk mengatasi dan mengurangi kecemasan di kalangan mahasiswa keperawatan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk fokus pada terapi yang dapat membantu mengurangi kecemasan selama praktik klinik di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5 (2), 93.
- Demak, I.P.K Suherman. (2016). *Hubungan Umur, Jenis Kelamin Mahasiswa Dan Pendapatan Orangtua Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Pendidikan Sarjana Program Studi Pendidikan Dokter FKIK Universitas Tandulako jurnal. Untad.ac.id*
- Fadhilah, Mutia Nufus dkk. (2023). Factors Associated With The Anxiety Level Of Students Of Professional Nurse Program In Participating In Clinical Practice. *Nursing Current* Vol. 11 No. 1, Januari 2023 – Juni 2023.
- Fahrianti, F., & Nurmina, N. (2021). Perbedaan Kecemasan Mahasiswa Baru Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1297–1302.
- Fitriyani, F., Fitri, A., & Wulandini, P. (2021, November). Analisis Stres Mahasiswa Kesehatan Dengan Metode Perkuliahan Online Saat Pandemi Covid 19 Di Kampus “X” Pekanbaru Tahun 2021. In Seminar Nasional Kesehatan Abdurrah Dan Seminar Hasil Penelitian (pp. 78-82).
- Harahap, R., & Lisma, E. (2022). Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Kecemasan Mahasiswa Yang Menghadapi Ujian Skripsi Di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan Volume 01 Nomor 2, 113-119*
- Haryanti, L. P. S., & Nia, T. (2012). Efektivitas Metode Terapi Ego State dalam Mengatasi Kecemasan Berbicara Di Depan Publik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 14 (1), 32-40.
- Hatutik, Alfiah Tri. (2018). Hubungan Antara Kecemasan dengan Harapan Mahasiswa Bidikmisi Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *Eprints Universitas Diponegoro*.
- Kemenkes RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan RI, 53(9), 1689-1699
- Malfasari, E., Devita, Y., Erlin, F., & Ramadania, I. (2018). Lingkungan Rumah Sakit dan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Saat Melakukan Praktek Klinik. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 2(2), 117.
- Marlita, L., & Kurnia, R. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Dalam Menghadapi Ujian Pratikum Pada Mahasiswa Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan Universitas Abdurrah Tahun 2023. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 7(1), 61-68.
- Nuraeni, Diah. 2010. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan dengan Komunikasi Interpesonal Pada Mahasiswa Lumbang Pasuruan. Skripsi. *Jurnal Psikologi*
- Notoatmodjo (2018). *Metodologi penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Olfah, Y. (2016). *Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan Dokumentasi Keperawatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sari, Y. (2021). *Perbedaan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Diploma Keperawatan Dalam Menghadapi Pembelajaran Klinik Keperawatan*. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 15(2), 129-135.

Stuard, G. W. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*, Buku 1 (Edisi Indonesia). Jakarta: Elsevier.